



Analisis Kepemimpinan Pendidikan; Kompetensi Kepala Sekolah

Rahmawati¹, Adinda Setiawati², Taufik Muhtarom³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul, Indonesia

¹rahmawt130604@gmail.com, ²adindasetiawati264@gmail.com,

³taufikmuhtarom@upy.ac.id

Alamat: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Korespondensi: rahmawt130604@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out the Analysis of Character Education Approaches in Various Countries. Character education is the main focus in various countries to build a young generation with morals and noble character. This research uses qualitative methods with data collection and analysis techniques by searching for literature through several books and scientific articles as well as other trusted sources. This article analyzes character education approaches in several countries, namely, Malaysia, Singapore and Japan. Each country has a different approach in instilling character values in students. Indonesia uses the approach of instilling values, clarifying values, learning to do, leading by example and habituation. Singapore uses a curriculum-based, co-curricular and extracurricular approach, with a focus on leadership development, entrepreneurship and community service. Japan uses a culture and tradition-based approach, with an emphasis on values such as discipline, respect, and responsibility.*

Analysis shows that there is no single most effective approach to character education. Each country must adapt its approach to its own cultural and social context.

Keywords: *Character education, character education approach, Malaysia, Singapore, Japan.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pendekatan Pendidikan Karakter di Berbagai Negara Pendidikan karakter menjadi fokus utama di berbagai negara untuk membangun generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan dan analisis data dengan mencari literatur melalui beberapa buku dan artikel ilmiah serta sumber terpercaya lainnya. Artikel ini menganalisis pendekatan pendidikan karakter di beberapa negara, yaitu, Malaysia Singapura, dan Jepang. Masing-masing negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Indonesia menggunakan pendekatan penanaman nilai, klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat, keteladanan, dan pembiasaan. Singapura menggunakan pendekatan berbasis kurikulum, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan fokus pada pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, dan pengabdian masyarakat. Jepang menggunakan pendekatan berbasis budaya dan tradisi, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab. Analisis menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang paling efektif untuk pendidikan karakter. Setiap negara harus menyesuaikan pendekatannya dengan konteks budaya dan sosialnya sendiri.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, Malaysia, Singapura, Jepang.*

PENDAHULUAN

Perundang-undangan Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" mengacu pada kata "didik" dan imbuhan "pe" dan akhiran "an." Oleh karena itu, artinya adalah metode, cara atau tindakan membimbing. Pendidikan dalam arti luas adalah "hidup", yang berarti bahwa pendidikan adalah semua pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap manusia dan berlangsung sepanjang hidup (Ujud et al., 2023).

Kata character berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave "melukis" atau "menggambar", seperti halnya orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Karena pengertian yang seperti itu, karakter dianggap sebagai tanda atau ciri yang khusus. Akibatnya, terbentuk gagasan bahwa karakter adalah "pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang." Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, yang dapat diramalkan oleh hubungannya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Karakter yang baik berkaitan dengan Mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik adalah ketiga ideal yang sangat terkait satu sama lain (Sukatin et al., 2022).

Pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan dikenal sebagai pendidikan karakter. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Samani dan Hariyanto (2013: 43) yang menyatakan bahwa karakter, sebagai nilai utama yang membangun pribadi seseorang, dapat dibentuk dengan baik oleh pengaruh genetika dan pengaruh lingkungan, yang membedakan mereka dari orang lain dan ditunjukkan dalam cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ramdhani et al., 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan melakukan kajian terhadap beberapa buku, artikel ilmiah serta sumber terpercaya lainnya. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencakup lebih kecil serta lebih mendalam dan bisa disajikan dalam bentuk deskripsi maupun narasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mendeskripsikan data dan informasi yang didapat. Selain itu, hal ini diawali dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara

Menurut grand design pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mereka juga berasal dari praktik terbaik dan pengalaman terbaik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena kasus-kasus yang semakin meningkat di sekitar kita, seperti korupsi, pergaulan bebas, narkoba, kenakalan remaja, dan lainnya.

Adapun Menurut Syamsurrijal (2019) Pendidikan karakter di berbagai negara yaitu;

- Pendidikan Karakter di Singapura.

Selain Finlandia, Singapura memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia. Negara ini menggunakan beberapa dasar filsafat, seperti filsafat rekonstruksionalisme, analitik, eksistensialisme, dan progresivisme. Aliran filsafat ini mengevaluasi hasil pendidikan dengan mempertimbangkan lebih dari apa yang siswa ketahui dan pelajari; yang lebih penting adalah apa yang mereka ketahui dan alami sendiri. Jadi, bisa dikatakan bahwa teori ini menentang sistem indoktrinasi pendidikan. Rekonstruksionalisme, aliran filosofi Singapura terakhir, menganggap reformasi sosial dan pendidikan adalah hal yang sama. Aliran ini menganggap kurikulum berpusat pada masalah.

Singapura sangat menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan anak. Artinya, psikologi pribadi setiap siswa tidak akan selalu sama selama tahap perkembangan mereka yang berbeda. Oleh karena itu, siswa berusia dari tiga hingga tujuh tahun tidak seharusnya diberikan pelajaran yang rumit, seperti matematika. Karena hal ini akan mempengaruhi pola pikir mereka, karena mereka seharusnya dihadapkan pada pendidikan yang rumit saat mereka masih dalam usia bermain, sehingga saat mereka masuk ke tahap pendidikan menengah, anak-anak lebih muda cepat bosan dan tidak mau berlama-lama di kelas. Sebagai contoh, di Singapura, siswa memasuki SD kelas 1 diberikan metode pelajaran menulis sambil mendengarkan musik, yang disesuaikan dengan perkembangan usia mereka.

- Pendidikan Karakter di Jepang:

Pola pendidikan di Jepang serupa dengan pola pendidikan Indonesia, 6-3-3-4, dan Kyoiku Kibonbo, atau Undang-Undang Pendidikan Dasar, mengatur sistem pendidikan di negara tersebut. Pendidikan dasar (SD) di Indonesia berlangsung selama enam tahun, kemudian tiga tahun untuk pendidikan menengah pertama dan atas, dan empat tahun untuk pendidikan perguruan tinggi (Strata Satu), kecuali untuk fakultas kedokteran. 20 Budaya Jepang memainkan peran yang sangat besar dalam membangun moral atau karakter seorang anak. Keluarga, terutama ibu, berperan besar dalam mendidik seorang anak. Istilah Kyoiku Mama berarti maksudnya seorang ibu harus terus mendorong anak-anaknya untuk belajar dan menciptakan keseimbangan pendidikan fisik, emosional, dan sosial.

2. Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Moral Dan Sosial Siswa Di Berbagai Negara.

Menurut Santrock, perkembangan moral melibatkan pemahaman aturan dan konvensi mengenai bagaimana orang harus berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mencakup perubahan tingkah laku anak sepanjang hidup sehubungan dengan tata cara, kebiasaan, adat istiadat atau norma nilai yang umum dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral meliputi perkembangan proses berpikir, emosi, dan perilaku sesuai dengan peraturan. Etika adalah kapasitas atau potensi internal seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, perkembangan moral pribadi

erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, emosional, dan proaktif. Perkembangan moral seorang anak dimulai dari terpenuhinya kebutuhan biologisnya, kemudian berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dalam lingkungan keluarga yang berpegang pada nilai-nilai yang berlaku di sana (Magnalena et al., 2023). Adapun pendidikan karakter terhadap perkembangan moral dan sosial siswa di berbagai negara sebagai berikut:

1) Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Pendidikan Moral Dan Sosial Siswa Di Negara Malaysia

Di Malaysia, pendidikan karakter disebut pendidikan moral dan ditujukan hanya pada kelompok non-Muslim di sekolah. Non-Muslim di Malaysia sebagian besar menganut berbagai agama seperti Kristen, Hindu, Budha, Taoisme, Sikhisme dan Bahai, sedangkan siswa non-Muslim mempelajari pendidikan moral. Bagi pelajar muslim untuk mempelajari Islam berdasarkan kitab agamanya yaitu Al-Quran. Program pendidikan moral didasarkan pada nilai-nilai nasional yang diperoleh dari berbagai agama, norma sosial, dan konstitusi Malaysia. Pendidikan moral di Malaysia dilaksanakan melalui metode interaksi sosial di dalam dan di luar sekolah. Interaksi sekolah terjadi selama pembelajaran di kelas. Pendidikan moral dilaksanakan dengan metode pembelajaran langsung. Selain mata pelajaran, pendidikan akhlak dilaksanakan oleh guru mata pelajaran melalui integrasi nilai-nilai pada setiap mata pelajaran. Kebijakan berikut ini membuat guru merasa berat, karena ketika mengajar, mereka juga harus memberikan keteladanan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan etika di luar sekolah bertujuan untuk memberikan situasi yang membantu siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumingtono (2014:19), metode lain yang digunakan guru adalah metode menghafal; dimana siswa dituntut untuk menghafal materi pendidikan moral. Hal ini terjadi karena guru kurang memiliki kapasitas dan keterampilan dalam memberikan pendidikan moral di kelas. Mengenai nilai-nilai moral dalam program pendidikan moral yang baru, dimaksudkan agar peserta didik memahami, menghayati dan melaksanakan tujuh prinsip pendidikan moral. Ada tujuh nilai karakter, namun masing-masing memiliki nilai yang lebih spesifik. Ketujuh nilai

tersebut adalah: Nilai yang berkaitan dengan pengembangan pribadi; Nilai-nilai yang berkaitan dengan Keluarga; Nilai-nilai yang berkaitan dengan Lingkungan Hidup; Nilai-nilai yang terkait dengan Patriotisme; Nilai-nilai yang terkait dengan Hak Asasi Manusia; Nilai-nilai yang terkait dengan Demokrasi; dan Nilai-nilai yang terkait dengan perdamaian dan keharmonisan (Daga, 2020).

2) Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Pendidikan Moral Dan Sosial Siswa Di Negara Jepang

Di Jepang, pendidikan karakter disebut dengan *doutoku-kyoiku*. *Doutoku-kyoiku* berasal dari kata (*doutoku*) yang berarti moralitas dan kata (*kyoiku*) yang berarti pendidikan. *Doutokuyouiku* adalah program pendidikan etika yang ditawarkan di sekolah-sekolah, dari SD hingga SMA. Melalui *doutoku-kyoiku* inilah tercipta jati diri bangsa Jepang yang kita kenal sebagai bangsa yang unik dan memiliki disiplin yang tinggi, ketekunan, kejujuran, kerja keras, toleransi, dan lain-lain. Menurut Mulyadi, hal ini berbeda dengan yang terjadi di Jepang. Pendidikan karakter yang dimaksud cenderung menggunakan *Doutoku-kyoiku*, khususnya pengajaran moral yang diberikan di sekolah-sekolah, mulai dari SD hingga SMA. *Doutoku-kyoiku* diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan oleh karena itu tidak diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Selain itu, muatan pendidikan moral atau *doutoku-kyoiku* dibagi secara rinci menjadi empat aspek (Syamsurrijal, 2021), sebagai berikut:

- *Regarding self*, yang maksudnya meghomati diri sendiri meliputi: Moderasi (bekerja secara mandiri), Ketekunan (usaha yang dilakukan secara sukarela), Keberanian (menguraikan sesuatu dengan benar dengan keberanian), Ketulusan (bekerja dengan ketulusan), Kebebasan dan ketertiban (bekerja dengan kebebasan dan ketertiban), Kebebasan dan disiplin, dan cinta akan kebenaran (Mencintai dan mencari kebenaran).
- *Relation to others*, yang maksudnya iaah hubungan dengan orang lain meliputi: Sopan santun (memahami tata krama), belaskasih dan kebaikan (Memperhatikan kepentingan orang lain, kebaikan hati, empati), persahabatan (memahami dan terima kasih, menghargai, menghormati mereka yang telah berkontribusi),

kerendahan hati (menghormati orang lain yang memiliki ide dan posisi yang berbeda).

- *Relation to the nature and the sublime*, yang maksudnya hubungan kepada alam meliputi: menghormati alam (mengetahui dan mencintai alam), menghargai kehidupan (menghargai kehidupan dan makhluk hidup), peka estetis (memiliki kepekaan dan rasa estetis), berakhlak mulia (percaya pada kekuatan dan menemukan kebahagiaan sebagai manusia).
- *Relation to group and society*, yang maksudnya hubungan kepada kelompok dan masyarakat meliputi: Hubungan dengan kelompok dan masyarakat adalah hubungan dengan kelompok dan masyarakat, meliputi: kewajiban publik (menepati janji dan memenuhi kewajiban dalam masyarakat), keadilan (kejujuran dan ketidakberpihakan, tanpa diskriminasi, prasangka dan keadilan), partisipasi dan tanggung jawab kelompok keinginan). berpartisipasi sebagai kelompok, mewujudkan peran mereka dengan bekerja sama).

Jepang, negara yang terkenal dalam mempromosikan pendidikan karakter di sekolah, yang juga dikenal sebagai pendidikan moral, telah memasukkan pembelajaran ke dalam pendidikan karakter kewarganegaraan untuk anak-anak di seluruh dunia. Jepang membagi pendidikan kewarganegaraan menjadi tiga bagian: pendidikan moral, ilmu sosial dan pendidikan khusus. Dewan Reformasi Kurikulum Standar Nasional di Jepang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada tingkat dasar di Jepang adalah menghasilkan siswa yang mampu berintegrasi ke dalam kehidupan sosial sebagai individu dan anggota masyarakat. Menurut Cipta (2017) Tujuan dasar pendidikan moral yang dilaksanakan di sekolah modern di Jepang adalah:

1. Menumbuhkan semangat menghargai kehidupan dan martabat manusia.
2. Mengembangkan budaya tradisional menuju budaya berkualitas.
3. Mewujudkan individu-individu yang menjaga demokrasi negara.
4. Mewujudkan individu yang mampu memelihara perdamaian internasional.
5. Menumbuhkan jiwa kemandirian pada setiap siswa.
6. Menumbuhkan kepribadian dan memajukan moralitas.

3. Perbedaan Dan Persamaan Pendekatan Pendidikan Karakter Antara Satu Negara Dengan Negara Lainnya

Menurut Amalita et al., (2024) Membandingkan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia dan Jepang Berdasarkan literatur, terdapat kesamaan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia dan Jepang, yaitu: (a) pendidikan karakter di ketiga negara tersebut sudah terbentuk dari zaman dahulu, (b) berdirinya dari pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbentuklah pendidikan kepribadian, kebudayaan dan agama yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama dan toleransi, yang dihormati dan mendapat perhatian khusus dalam program pendidikan, (c) yang mana ada peran penting dari keluarga. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pendidikan keluarga dan orang tua harus berperan aktif dalam membentuk karakter anaknya. (d) menghormati keberagaman budaya, agama, dan ras. Membentuk sikap positif terhadap keberagaman melalui pengajaran toleransi, saling pengertian dan menghargai perbedaan (e) mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kurikulum: Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam program pendidikan formal.

Selain persamaan, terdapat beberapa perbedaan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia dan Jepang yang disebabkan oleh perbedaan konteks budaya, sosial dan pendidikan masing-masing negara:

- (a) karena ketiga negara tersebut Budaya dan pendidikan karakter berkelanjutan memiliki waktu berbeda yang mencerminkan nilai-nilai ini. Di Indonesia, pendidikan karakter seringkali ditekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan ideologi negara. Di Malaysia, pendidikan karakter seringkali memasukkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai tradisional Melayu sebagai bagian dari jati diri bangsa. Sedangkan di Jepang, pendidikan karakter didasarkan pada konsep moral tradisional Jepang seperti hirameki (inspirasi) dan kokoro (hati).
- (b) kurikulum dan metode pengajaran pendidikan karakter Caranya juga mungkin berbeda antara ketiga negara tersebut. Di Indonesia, pendidikan karakter seringkali diintegrasikan dengan mata pelajaran yang sudah ada seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan mata pelajaran lainnya. Di Malaysia terdapat mata pelajaran khusus yang disebut pendidikan Islam atau pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa. Di Jepang, pendidikan karakter

diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kurikulum sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, ritual sekolah, dan pengalaman belajar di luar kelas.

- (c) Penekanan pada nilai-nilai karakter: Meskipun semua negara fokus pada pembentukan karakter, namun nilai-nilai karakter yang ditekankan mungkin berbeda-beda. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk profil siswa Pancasila. Di Malaysia, nilai-nilai seperti kesopanan, keharmonisan, dan keberagaman budaya sering diusung. Di Jepang, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab dan kerja keras sangatlah penting.

Meskipun terdapat perbedaan pendidikan karakter di ketiga negara ini, namun tujuan utamanya tetap sama, yaitu menghasilkan siswa yang memiliki nilai moral, etika, dan sikap positif. Pendekatan dan orientasi yang berbeda mencerminkan perbedaan nilai budaya dan tujuan pendidikan masing-masing negara.

4. Strategi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Menurut Magdalena et al., (2020) adapun strategi yang bisa dilakukan di sekolah terkait pendidikan karakter, Strategi tersebut adalah strategi internal dan eksternal. Strategi internal dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta dipandu oleh nilai-nilai pembentuk karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, nilai disiplin, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai toleransi, nilai rasa ingin tahu, nilai demokratis, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat dan komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab.

Selain strategi internal, Adapun Strategi eksternal untuk pengembangan karakter siswa melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membantu memperkuat pengembangan karakter anak-anak mereka. Strategi eksternal ini sangat penting. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan, penguatan juga diperlukan dari orang tua dan masyarakat, terutama untuk mewujudkan keberhasilan pengembangan karakter anak. Pendidikan memang bukan hal yang mudah. Terutama pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter. Dalam upaya pembangunan karakter, proses dan hasilnya memang tidak dapat langsung terlihat. Namun paling tidak, inisiatif tersebut perlu dilakukan dengan harapan bahwa siswa akan menjadi generasi penerus bangsa.

Hal ini perlu dilakukan dengan harapan setidaknya generasi pelajar memiliki nilai-nilai moral yang baik dan kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya membangun karakter siswa memerlukan strategi yang matang dan kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter.

Menurut Triatmanto (2010), ada sepuluh strategi yang diperlukan untuk pendidikan karakter yang efektif: (1) menciptakan fondasi yang solid untuk nilai-nilai etika dan kinerja pendukung sebagai dasar untuk pendidikan karakter; (2) mendefinisikan "karakter" secara keseluruhan, yang mencakup semua aspek pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang menggabungkan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk membentuk luas, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) membangun komunitas sekolah yang peduli; (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak secara etika; (6) membuat kurikulum akademik yang menarik dan menantang yang menghormati semua siswa, menumbuhkan kepribadian, dan membantu siswa berhasil; (7) berusaha untuk mendorong motivasi diri siswa; (8) membentuk staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mengikuti nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa; (9) menumbuhkan solidaritas dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang untuk inisiatif pendidikan karakter; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam arti luas adalah "hidup", yang berarti bahwa pendidikan adalah semua pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap manusia dan berlangsung sepanjang hidup. Menurut grand design pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep dan implementasi pendidikan karakter di berbagai negara adapun

Menurut Syamsurrijal (2019) yaitu; 1) Pendidikan Karakter di Singapura, Singapura sangat menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan anak. Artinya, psikologi pribadi setiap siswa tidak akan selalu sama selama tahap perkembangan mereka yang berbeda. Karena hal ini akan mempengaruhi pola pikir mereka, karena mereka seharusnya dihadapkan pada pendidikan yang rumit saat mereka masih dalam usia bermain, sehingga saat mereka masuk ke tahap pendidikan menengah, anak-anak lebih muda cepat bosan dan tidak mau berlama-lama di kelas. 2) Pendidikan Karakter di Jepang: Pola pendidikan di Jepang serupa dengan pola pendidikan Indonesia, 6-3-3-4, dan Kyoiku Kibonbo, atau Undang-Undang Pendidikan Dasar, mengatur sistem pendidikan di negara tersebut. 20 Budaya Jepang memainkan peran yang sangat besar dalam membangun moral atau karakter seorang anak.

Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Moral Dan Sosial Siswa Di Berbagai Negara yaitu: 1) Malaysia, dilaksanakan melalui metode interaksi sosial di dalam dan di luar sekolah. Interaksi sekolah terjadi selama pembelajaran di kelas. Pendidikan moral dilaksanakan dengan metode pembelajaran langsung. 2) Menurut Mulyadi, hal ini berbeda dengan yang terjadi di Jepang. Pendidikan karakter yang dimaksud cenderung menggunakan Dootoku-kyoiku, khususnya pengajaran moral yang diberikan di sekolah-sekolah, mulai dari SD hingga SMA. Selain itu, muatan pendidikan moral atau dootoku-kyoiku dibagi secara rinci menjadi empat aspek, sebagai berikut: *Regarding self, Relation to others, Relation to the nature and the sublime, Relation to group and society.*

Membandingkan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia dan Jepang Berdasarkan literatur, terdapat kesamaan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia dan Jepang, Meskipun terdapat perbedaan pendidikan karakter di ketiga negara ini, namun tujuan utamanya tetap sama, yaitu menghasilkan siswa yang memiliki nilai moral, etika, dan sikap positif. Pendekatan dan orientasi yang berbeda mencerminkan perbedaan nilai budaya dan tujuan pendidikan masing-masing negara serta melakukan berbagai strategi Pendidikan karakter yang efektif diberbagai sekolah, Hal ini perlu dilakukan dengan harapan setidaknya generasi pelajar memiliki nilai-nilai moral yang baik dan kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya membangun karakter siswa memerlukan strategi yang matang dan kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal. (2024). Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, Dan Jepang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 413–419.
- Cipta, H. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Di Indonesia Dan Jepang. *Noura*, 1(1), 82–98.
- Daga, A. T. (2020). Perbandingan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Malaysia, India Dan Indonesia. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i1.82>
- Magdalena, I., Hadi, R. U., Delilah, S., & Dewi, E. P. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Cikokol 4. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 439–452. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Magnalena, I., Rismawati, P., Ardani, R., & Daffah, V. (2023). Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 01–09.
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. 28–37. www.journal.uniga.ac.id
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Syamsurrijal, A. (2019). Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang). *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 206–214. <https://api.core.ac.uk/oai/oai:ojs2.ejournal.kopertais4.or.id:article/3385>
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 184–199. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.74>
- Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar : pengalaman dari Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 20(1), 187–203.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>